



ANALISIS PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG SOSIALISME DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

¹Dewi Rahmi Fauziah

¹Nella Yuliantina

^{1,2}Universitas Mathla'ul Anwar Banten

E-mail : dewirahmifauziah@gmail.com

ABSTRACT

Karl Marx, a famous philosopher, economist, and political theorist, has made significant contributions to the thought on socialism can be analyzed in the perspective of Islamic economics, which has unique principles and values. Marx described socialism as a step towards a classless society, where ownership and control over economic resources are in the hands of the whole society. This thinking is in line with the basic principles in Islamic economics, which emphasize social justice and fair distribution. In Islamic economics resources must be done with regard to public welfare and minimize social inequality. In conclusion, Karl Marx's thoughts on socialism can be analyzed in the perspective of Islamic economics, which emphasizes social justice and fair distribution. Although there are fundamental differences between the two, Marx's thoughts can provide a valuable understanding of social and economic issues relevant to the context of Islamic economics.

Keyword : Socialism, Karl Marx, Islamic Economics

1. PENDAHULUAN

Sosialisme sebagai sebuah istilah muncul pasca terjadinya berbagai peristiwa di benua Eropa. Secara etimologis, kata sosialisme berasal dari bahasa Prancis yakni "social" yang memiliki arti "kemasyarakatan" (Wikandaru & Cahyo, 2016). (Wijiyanto dan Sudrajat, 2019) kemudian menegaskan bahwa secara terminologis, istilah sosialis muncul pertama kali pada jurnal di Inggris yang dimuat pada tahun 1827. Namun secara historis, istilah sosialisme muncul setelah meletusnya Revolusi Prancis. Kemudian istilah sosialisme jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari dua suku kata

yakni 'sosial' dan 'isme'. Istilah sosial memiliki arti hubungan antar setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga sosialisme memiliki makna sebagai aliran atau pandangan yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Asnawiyah, 2013). Tercatat sejarah kemunculan sosialisme berawal dari problematika politik yang dialami oleh kaum muslim sekitar tahun 869 Masehi. Pada saat itu, seorang muslimin yang bernama 'Ali bin Muhammad mengaku sebagai keturunan dari Ali bin Abi Thalib namun dia tidak beraliran Syiah. Kemudian 'Ali bin Muhammad menggerakkan kaum buruh dan petani untuk melakukan pemberontakan. Lalu dalam catatan sejarah tertulis bahwa akar kemunculan sosialisme dapat terlihat sejak awal abad kesepuluh. Saat itu, sekitar dalam kurun waktu 920-921 Masehi terjadi krisis sosial yang dialami oleh kaum muslim karena pengelolaan keuangan yang tidak berjalan dengan baik. Sehingga dari krisis sosial yang terjadi, terciptanya golongan kaum proletariat seperti buruh dan petani (Khalik, 2021). Dari kedua peristiwa tersebut pada dasarnya akar dari pemahaman sosialisme mulai tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat meskipun pada masa itu belum dikenalnya istilah sosialisme. Pembahasan tentang pemikiran Marx dan konsep ekonomi Islam telah banyak dirilis. Bahkan sebelum kemerdekaan, Tan Malaka sudah menulis banyak tulisan yang dilandasi dengan pemikiran Marx, salah satu yang menjadi masterpiece adalah Buku *Madilog (Materialisme Dialektika & Logika)*. Begitu pula dengan konsep ekonomi Islam yang sudah ada di era 1990-an. Ketika geliat ekonomi Islam tengah berkembang dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (Jahar, Asep Saepuddin, 2015). Keyakinan agama masih diakui dalam penentuan preferensi, sikap dan tindakan dalam ekonomi (Setiawan Santoso, 2020). Dari kedua pemikiran tersebut, kemudian terbentuklah beberapa tulisan yang berusaha membandingkan pemikiran Karl Marx dengan yang lain, seperti Munir Che Anam dalam "Muhammad SAW & Karl Marx", Kritik Islam atas Marxisme karya Ali Syari'ati, dan sebagainya. Islam dengan pemikiran Karl Marx memiliki pandangan hidup (worldview) yang berbeda. Inilah yang menjadi pangkal perbedaan antara keduanya, dan secara filsafat sulit untuk disatukan. Islam merupakan pedoman hidup yang dibawakan oleh Nabi Muhammad berdasarkan prinsip tauhid. Sedangkan dalam konsepsi Marx,

menilai bahwa sejarah tidak dapat dilihat dengan pemikiran transenden, karena segala kejadian bersifat riil dan historis serta dialami langsung oleh manusia. Bahkan Marx sendiri menolak bahwa sejarah digerakkan oleh gagasan-gagasan (ide) sebagaimana dijumpai dalam pemikiran Hegel (Irzum Farihah, 2015). Namun demikian, terdapat pemikiran ekonomi, baik Islam dan Marxisme, sama-sama menolak paham liberalism dan menolak penguasaan aset-aset penting di tangan swasta (F. Setiawan Santoso, 2011). Membahas ekonomi syariah tentunya tidak akan lepas dari Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang mengimplementasikan nilai dan prinsip dasar syariah, bersumber dari ajaran agama islam nilai dan prinsip syariah yang berlaku universal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan keuangan (Anzalani, 2018). Dalam sejarah Islam mencatat bahwa banyak tokoh Islam yang menjadi ilmuwan dunia termasuk di bidang sosial.(Soleh et al., 2023). Ekonomi syariah dapat merambah dalam berbagai aspek ekonomi baik ekonomi mikro maupun ekonomi makro (Budiman, Rahayu, et al., 2023). Bukannya itu saja bahwa Kritikan Karl Marx terhadap proses produksi dan distribusi harta dalam kapitalisme pada dasarnya berisikan tentang 2 hal, yaitu ajaran tentang nilai lebih (Surplus Veleu) dan dinamika perkembangan kapitalisme yang didasarkan pada hukum kontradiksi internal kapitalis. Ajaran tentang nilai lebih (Surplus Veleu) Karl Marx sebenarnya berangkat dari teori nilai dari David Ricardo. (muhammad kambali, 1999). Kemudian bahwa Karl Marx (1818-1883) memandang bahwa sejatinya aktor utama yang berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Keterasingan yang dialami manusia pun sesungguhnya adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Untuk menghapuskan tindakan eksploitatif tersebut, Karl Marx mengemukakan perjuangan atau revolusi kelas. Karl Marx yakin bahwa kelas-kelas yang terbentuk pada suatu masyarakat dapat dihapuskan dengan revolusi tersebut sehingga keadilan pun dapat ditegakkan kembali. Dan pemikiran-pemikiran politik dan ekonomi Karl Marx tersebut juga dianggap sebagai ancaman terhadap kapitalisme Barat, khususnya pada periode sebelum Perang Dingin usai pada sekitar awal tahun 1980.(Hendriwani, 2022)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, sistematis dan empiris. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan masuk akal, sehingga dapat dijangkau dengan oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara atau langkah yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau langkah yang digunakan. Sistematis, berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library search). Jadi, pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau jurnal dengan sumber data lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karl Marx adalah seorang ahli filsuf dan teoritikus politik yang dikenal dengan teorinya tentang sosialisme. Pemikirannya tentang sosialisme memiliki latar belakang yang terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi pada masa itu. Beberapa latar belakang yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Karl Marx tentang sosialisme dalam perspektif ekonomi Islam adalah pada masa revolusi industri yaitu pada abad ke-19, terjadi revolusi industri di Eropa yang mengubah struktur sosial dan ekonomi. Revolusi ini menyebabkan munculnya kelas buruh yang dieksploitasi oleh pemilik modal. Pemikiran Marx tentang sosialisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam sistem kapitalisme pada masa itu. Marx juga mengkritik sistem kapitalisme yang dianggapnya tidak memperhatikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Ia menyoroti ketimpangan ekonomi yang dihasilkan oleh sistem ini dan mengusulkan sosialisme sebagai alternatif yang lebih adil dan merata. Prinsip-prinsip ekonomi Islam juga mengkritik kapitalisme dan menawarkan solusi alternatif yang berfokus pada

keadilan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, sosialisme adalah suatu sistem yang mengutamakan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan pemenuhan kebutuhan dasar semua individu dalam masyarakat. Marx melihat kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang tidak adil, di mana pemilik modal memperoleh keuntungan yang sangat besar sementara pekerja hanya menerima gaji yang rendah. Marx berpendapat bahwa dalam sosialisme, kepemilikan atas alat produksi harus ada ditangan masyarakat secara kolektif, bukan hanya segelintir individu atau kelompok kecil. Dalam konteks ekonomi Islam, sosialisme mencakup prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adil dalam distribusi kekayaan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat manusia. Dan tentunya ekonomi Islam ini merupakan ajaran yang mengandalkan ketauhidan dan tentunya sejalan dengan apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Marx, sosialisme merupakan tahap transisi menuju masyarakat komunis dimana tidak ada kepemilikan pribadi dan semua kebutuhan masyarakat dipenuhi secara adil, jadi tidak ada ketimpangan sosial. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, sosialisme tidak bertujuan untuk menghilangkan kepemilikan pribadi, namun lebih kepada distribusi kekayaan yang adil dan menciptakan kesejahteraan bersama. Maksudnya adalah, mereka yang membuat dan mengelolanya maka mereka pula yang menjual pada pasaran dengan harga yang sesuai dengan harga pasaran tersebut dan hasil keuntungannya tentu disesuaikan dengan apa yang telah mereka kerjakan, supaya mendapatkan keadilan yang merata. Dalam praktiknya, implementasi sosialisme dalam perspektif ekonomi Islam dapat berbeda-beda tergantung pada interpretasi dan pemahaman yang diadopsi. Namun, tujuan utamanya ialah tetap sama, yaitu dengan menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan sosial, dan menjaga kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Sosialisme dalam perspektif Karl Marx dan ekonomi Islam memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Berikut adalah analisis perbandingan antara keduanya :

Tujuan Sosialisme :

Karl Marx : Sosialisme dalam pandangan Karl Marx adalah tahap transisi menuju masyarakat komunis dimana tidak ada kepemilikan pribadi dan semua kebutuhan

masyarakat dapat dipenuhi secara adil.

Ekonomi Islam : Sosialisme dalam perspektif ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan pemenuhan kebutuhan dasar semua individu dalam masyarakat.

Kepemilikan dan Pengendalian Ekonomi :

Karl Marx : Marx berpendapat bahwa dalam sosialisme, kepemilikan hak atas alat produksi harus berada ditangan masyarakat secara kolektif, bukan hanya segelintir individu atau kelompok kecil. Negara akan menjadi pengendali utama dalam aktivitas ekonomi.

Ekonomi Islam : Dalam ekonomi Islam, kepemilikan pribadi diakui, tetapi ada batasan dan regulasi yang mengatur kepemilikan dan penggunaan kekayaan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendorong kepemilikan yang bertanggung jawab dan distribusi kekayaan yang adil.

Peran Negara :

Karl Marx : Dalam sosialisme Marx, negara memiliki peran sentral dalam mengendalikan aktivitas ekonomi dan mengatur distribusi kekayaan.

Ekonomi Islam : Dalam ekonomi Islam, negara memiliki peran dalam mengatur dan mengawasi aktivitas ekonomi untuk memastikan keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang adil, tetapi juga memberikan ruang bagi inisiatif individu dan sektor negara. Jadi dalam perspektif ekonomi Islam ini, negara tetap mengatur dan mengawasi tetapi mereka juga tidak membatasi dan memberi ruang untuk setiap individu dan sektor swasta untuk mengelola atau mengatur ekonomi yang ada di negara tersebut.

Sumber Hukum :

Karl Marx : Marx tidak mengacu pada sumber hukum tertentu dalam teorinya tentang sosialisme.

Ekonomi Islam : Mengambil sumber hukum dari Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas ekonomi.

Distribusi Kekayaan :

Karl Marx : Marx menginginkan alokasi distribusi pendapatan yang lebih merata, tidak

hanya dikuasai oleh segelintir orang (kapitalis). Jadi distribusi pendapatan yang didapat harus dibagi rata dan sesuai dengan porsinya masing-masing dan itu tidak hanya berlaku untuk beberapa orang saja, melainkan semua individu.

Ekonomi Islam : Ekonomi Islam juga mendorong distribusi kekayaan yang adil dan merata, dengan memperhatikan hak-hak individu dan prinsip keadilan sosial. Ilmu Ekonomi Syariah

ialah ilmu tentang manusia yg menyakini nilai-nilai hidup Islam (Budiman et al., 2022). Ekonomi Islam adalah cabang pengetahuan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka sesuai dengan ajaran Islam tanpa terlalu membatasi kebebasan individu, mewujudkan keseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkelanjutan (Widasari, 2023) Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara sesuai dengan prinsip syariat Islam (Maskur, 2019) Islam mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha (Rohmatulloh et al., 2023) Kegiatan ekonomi secara individu dan berjamaah semuanya didorong dalam Islam(Kurniawan et al., 2023) Nilai dasar Ekonomi Islam diturunkan dari inti ajaran Islam yaitu tauhid (Budiman, Adawiyah, et al., 2023) Prinsip tauhid ini melahirkan keyakinan (Hidayat, 2020) Islam sangat menghormati atas hak kepemilikan pribadi sekaligus menjaga keseimbangan antara hak pribadi (Pahruroji, 2021)

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan konsep, namun terdapat juga persamaan antara sosialisme Karl Marx dan ekonomi Islam dalam hal tujuan untuk menciptakan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan pemenuhan kebutuhan dasar semua individu dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Konsep ekonomi Marx dan ekonomi Islam memiliki dimensi yang sama yaitu kerja sebagai landasan dari pemenuhan kebutuhan hidup, menghendaki terjadinya tatanan masyarakat yang adil dan meniadakan penindasan kelas sosial. Namun demikian, Islam tetap mengakui perbedaan potensi yang ada dalam tiap-tiap manusia. Sehingga dirinya

didapati perbedaan ekonomi yang bersifat alamiah. Islam juga memperbolehkan setiap individu memiliki faktor produksi, meskipun dalam jumlah terbatas. Dasar yang digunakan dalam membangun konsep ekonomi Islam adalah ketundukan untuk mematuhi perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawiyah. (2013). Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayid Qutbh. *No 15 (1)*, 53-65.
- Fariyah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and HistoricalMaterialism)." *Fikrah* 3, no. 2 (2015).
- Harsa Permata, "Filsafat dan Konsep Negara Marxisme," no. 3 (September 2011): 200-223. Jahar, Asep Saepuddin. "Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer." no. 2 (2015): 319-340.
- Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat BerwawasanLingkungan," *KALAM* 8, no. 1 (Juli 2014): 65-86.
- Khalik, A. T. (2012). Masyarakat Madani dan Sosialisme. 8 (2), 30-45.
- Santoso, F Setiawan. "Motivasi Keagamaan Konsumen Muslim Dalam Penggunaan Bank Syariah, Telaah Filsafat Ekonomi Islam." No 2 (2017): 117-136.
- Wijiyanto, S.T., & Sudrajat, A. (2019). Tjokroaminoto: Sosialisme Islam. *No 2 (1)*, 2019. Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26 (1)
- Anzalani, L. (2018). *Ekonomi Syariah, Buku Pengayaan SMA*. 14.
- Budiman, B., Adawiyah, E. R., Syukri, M., Ibadurohmah, I., & Wahrudin, U. (2023). Effect of Electronic Money Transactions on Customer Satisfaction According to Sharia Economy (Case Study at STAI La Tansa Mashiro). *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 8(1), 97–118.
- Budiman, B., Rahayu, R., & Adawiyah, E. R. (2023). Strategi Pembinaan dalam Meminimalisir Resiko Pengembalian Modal Pinjaman Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 12–20.
- Budiman, B., Yunia, N., & Badrotusabila, B. (2022). Pengaruh Diversifikasi Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Kerudung Instan Rabbani di Rangkasbitung Lebak. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 89–106.
- Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01), 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Hidayat, D. (2020). Dampak Destinasi Wisata Halal Terhadap Pemanfaatan Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Di Gunung Luhur Negeri Di Atas Awan. *Aksioma Al-Musaqoh*, 3(2), 15–26.
- Kurniawan, E., Harahap, K., Lumbanraja, M. M. M., Kalsum, U., Mustafa, M. S.,

- Trisnawati, N. L. D. E., Priyono, S., Trianto, E., Rumapea, E. L. B., & Safrin, F. A. (2023). *Manajemen Investasi*. Media Sains Indonesia.
- Maskur, M. (2019). Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Dalam Mengembangkan Usaha Di Kabupaten Lebak. *Aksioma Al-Musaqoh*, 2(2), 1–13.
- muhammad kambali. (1999). Pemikiran Karl Mark Tentang Stuktur Masyarakat (Dialektika Infratuktur Dan Supratuktur). *Fifty Major Economists*, 8(2), 63–80.
- Pahruroji, A. (2021). URGENSI ETIKA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Aksioma Al-Musaqoh*, 4(1), 1–11.
- Rohmatulloh, P., Budiman, B., & Mukti, M. (2023). PENGARUH DISIPLIN DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DINAS KOPERASI DAN UMKM KAB. LEBAK. *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 10(2).
- Soleh, S., Budiman, B., & Samudi, S. (2023). Etika Bisnis Islam: Implementasi dalam Bisnis Perhotelan di Banten. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(02), 145–157.
- Widasari, E. (2023). THE EFFECT OF QARDHUL HASAN CAPITAL ON MICRO BUSINESS DEVELOPMENT OF ISLAMIC MICRO WAQF BANK CUSTOMERS (Research on BWM Syariah Lan Taburo La Tansa Lebak Banten Customers). *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 5(1), 51–67.